

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi. Makanan ini merupakan makanan alamiah dan tidak dapat digantikan oleh makanan atau minuman apapun (Noviyana et al., 2022). Pemberian ASI yang tidak efektif pada bayi dapat menimbulkan berbagai masalah karena kesehatan seperti bayi mudah terserang oleh penyakit, infeksi, perkembangan yang lambat yang akan di alami oleh bayi, serta pemberian ASI dapat mengurangi biaya kesehatan karena bayi telah mendapatkan nutris yang cukup ( Herliana Monika, 2021).

*World Health Organization* (WHO, 2021) menyatakan cakupan menyusui eksklusif di seluruh dunia sebesar 44%, sedangkan target WHO untuk ASI eksklusif di dunia sebesar 70%. Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 52,5% dari sekitar 2,3 juta bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif di bawah usia enam bulan. Data Nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (SDKI, 2021). Ketidak lancaran dalam pengeluaran ASI itu sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor fisik maupun psikologis. Menurut Badan Pusat Statistik, persentase bayi di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif di Provinsi DKI Jakarta mengalami perubahan sepanjang waktu sebagai berikut : tahun 2020 mencapai angka 70,86%, turun menjadi 65,63% pada tahun 2021, dan naik sedikit menjadi 67,22% pada tahun 2022 (Stasistik, 2022).

Salah satu cara untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat

keluar (Ibrahim, 2021). Selain itu beberapa tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ASI antara lain daun katuk dan daun kelor (Sumarni & Anasari, 2019). Salah satu makanan yang bisa dikonsumsi ibu hamil dan menyusui untuk memperlancar produksi ASI adalah kurma. Kurma adalah buah yang kaya akan nutrisi, di dalamnya terkandung karbohidrat, fiber, kalsium, kalium, vitamin B kompleks, magnesium dan zat besi (Fungtammasan, 2021).

Pada penelitian Halimatus Saidah, Dewi Kartika Sari (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan kurma sebagian besar (75%) produksi ASI lancar, sedangkan setelah pijat oksitosin semua responden (100%) produksi ASI lancar. Menurut Eni Folendra Rosa,dkk (2022) Hasil analisis data penelitian menunjukkan rerata volume ASI kelompok intervensi setelah perlakuan 859,21ml sedangkan pada kelompok kontrol 714,45 ml. Rerata pertambahan volume ASI pada kelompok intervensi 262,96 ml dan pada kelompok kontrol 126,46 ml perbedaan kenaikan volume ASI sebesar 136,49 ml (107,93%). Penelitian yang dilakukan oleh Risa Mundari, Indah Fitri Agustina, Megawati (2023) menunjukkan rata-rata produksi ASI yang dihasilkan ibu menyusui sebelum diberikan ekstrak daun kelor yaitu 83 ml (< 100 ml), sedangkan setelah diberikan ekstrak daun kelor meningkat menjadi 146 ml (> 100 ml).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Umum Kartini Jakarta pada tahun 2024 sampai 2025 hanya (40%) bayi yang diberi ASI eksklusif, dan sisanya (60%) bayi diberi susu formula. Kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang peningkatan produksi ASI bisa di berikan edukasi melalui media KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Oleh karena itu berdasarkan masalah produksi ASI pada ibu menyusui solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis berencana untuk membuat media edukasi berupa buku saku tentang peningkatan produksi ASI.

KIE atau Komunikasi, Informasi, dan Edukasi adalah suatu pendekatan dalam upaya promosi kesehatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat secara tepat, jelas, dan mudah dipahami, beberapa macam

media KIE antara lain buku saku, leaflet, poster, dan video edukasi. Penggunaan media buku saku memiliki banyak kelebihan dalam menyampaikan informasi, buku saku berukuran kecil dan ringan sehingga mudah dibawa dan dibaca kapan saja, Isi buku saku biasanya disajikan dengan bahasa yang sederhana dan disertai ilustrasi atau gambar yang menarik sehingga mudah dipahami. Selain itu buku saku bersifat tahan lama, dapat dibaca berulang kali dan menjadi sumber referensi yang membantu meningkatkan pengetahuan.

Media buku saku ini sebagai target luaran yang bertujuan agar para ibu menyusui dapat mengaplikasikan pijat oksitosin, daun katuk, kurma, dan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI. Media buku saku diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya ibu menyusui sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara non farmakologi, manfaat bagi kader kesehatan dapat menggunakan media buku saku tersebut sebagai pedoman pengetahuan untuk diaplikasikan pada ibu menyusui dan mendukung program pemerintah dalam peningkatan gizi bayi melalui keberhasilan menyusui. Bagi institusi pendidikan, media buku saku tersebut sebagai sumber pengetahuan dan sebagai media edukasi dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya pada bidang kesehatan.